

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MANDI CAHAYA REMBULAN* KARYA ABDUL MUTAQIN:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI
SMP MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR PROGRAM KHUSUS**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai syarat menyelesaikan Program Strata I pada Jurusan Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :

MUHAMAD ADNAN MUSTOFA

A310120151

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MANDI CAHAYA REMBULAN* KARYA ABDUL MUTAQIN
DITINJAU DARI SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP
MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR PROGRAM KHUSUS

PUBLIKASI ILMIAH

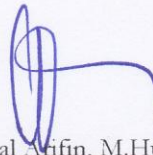
Oleh:

Muhamad Adnan Mustofa

A310120151

Telah diperiksa dan disetujui oleh:.

Dosen pembimbing,



(Drs. Zainal Arifin, M.Hum.)

NIK. 855

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MANDI CAHAYA REMBULAN* KARYA ABDUL MUTAQIN:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI
SMP MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR PROGRAM KHUSUS

Oleh :

Muhamad Adnan Mustofa

A310120151

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis 18 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, S. Pd., M. Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Joko Santoso, M. Ag.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno)

NIP. 19650428 199303 1 001

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam jurnal publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis, diacu dalam naskah dalam daftar pustaka:

Apabila kelak ada ketidakbenaran pernyataan saya ini di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Agustus 2016

penulis



Muhamad Adnan Mustofa

A3101201651

Muhamad Adnan Mustofa/ A310120151. **NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MANDI CAHAYA REMBULAN* KARYA ABDUL MUTAQIN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR PROGRAM KHUSUS**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

2016

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

Adnanjoni2@gmail.com

Abstrak

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dalam struktur yang membangun serta nilai pendidikan yang ada dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin dalam implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, baca dan simak, catat, dan wawancara. Hasil dari penelitian nilai pendidikan dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin sebagai bahan ajar sastra di ini adalah nilai pendidikan sebagai bahan ajar sastra di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus ini meliputi: pertama, nilai pendidikan tersebut meliputi nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan agama. Kedua, hasil dari penelitian tersebut memberikan kecocokan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Kecocokan sebagai bahan ajar sastra kelas IX SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus ini atas dasar: relevansi pembelajaran sastra dengan SKKD peserta didik pada standar kompetensi serta kompetensi dasar, dan tanggapan oleh siswa kelas IX sebagai objek pengajaran serta guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII, VIII, dan IX.

Kata Kunci : bahan ajar sastra, nilai pendidikan sosial, moral, dan agama.

Abstrack

The education values in a novel *Mandi Cahaya Rembulan* by Abdul Mutaqin are used as teaching material of literature in junior high school. This study is proposed to describe the developing elements the structure and education values in the a novel *Mandi Cahaya Rembulan* by Abdul Mutaqin. The implementation is for teaching material of literature in special program of muhammadiyah Al Kautsar junior high school. It uses descriptive qualitative method. The techniques of collecting data are literature review, reading and observing, note, and interview. The results of the education values in the novel *Mandi Cahaya Rembulan* by Abdul Mutaqin as teaching material of literature in special program of muhammadiyah Al Kautsar junior high school are: (1) the education values of social education, moral education, and religious education. (2) The results of the study give acceptability as literature teaching material for 9th grade of special program of muhammadiyah Al Kautsar junior high school based on: relevances of literature learning material with students' competency standard and basic competency (SKKD), and responses of 9th grade students as teaching object and teachers of Indonesia and literature for 7th, 8th, and 9th grade.

Key word: teaching material of literature, education values of social, moral, and religious.

1. PENDAHULUAN

Seperti yang diungkapkan dalam (Al Ma'ruf, 2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontenplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Pola perilaku kehidupan masyarakat itulah dalam bahasan sastra sering kita kenal dengan sosiologi sastra. Suwandi (2008: 107) mengatakan bahwa sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai kesadaran kolektif. Dari situasi sosiologi sastra yang terlahir dari kehidupan masyarakat dapat melahirkan berbagai nilai teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang muncul tersebut tentunya bisa berupa nilai pendidikan maupun nilai tentang kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan Sumardjo, (1999: 3) Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap melalui berbagai hal yang diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya masyarakat itulah dalam bahasan sastra sering kita kenal dengan sosiologi sastra. Nilai yang muncul tersebut tentunya bisa berupa nilai pendidikan maupun nilai tentang kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan Sumardjo, (1999: 3) Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap melalui berbagai hal yang diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya.

Peneliti mengarahkan nilai pendidikan pada diri peserta didik agar selalu menghormati gurunya, karena dalam novel tersebut menggambarkan bagaimana ketulusan seorang guru dalam mendidik dan menyalakan cita-cita

muridnya tanpa mengharapkan imbalan jasa. Nilai pendidikan ini harus dipahami setiap peserta didik sebab nilai pendidikan akan membawa kita dalam kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga akan menghasilkan budi pekerti dan pikiran yang baik pula sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya, peneliti memilih novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin, sebagai bahan kajian untuk mendapatkan nilai pendidikan yang peneliti maksudkan. Peneliti memilih novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini sebagai bahan kajiannya. Novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini memiliki beberapa keunggulan yang menjadikan peneliti memilihnya, keunggulan tersebut antara lain: Pertama, novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini beraliran sebagai novel motivasi. Kedua, novel tersebut banyak memiliki nilai-nilai pendidikan yang peneliti maksudkan sebagai bahan kajian. Ketiga, dalam novel tersebut penulis mencoba menghadirkan sebuah kisah nyata seorang guru yang berdedikasi ikhlas dalam menjalankan tugasnya guna mencerdaskan generasi bangsa dan menyalakan cinta bagi pelajar dalam menggapai cita-cita walaupun hal tersebut dilakukan tanpa sebuah bayaran yang setara. Selanjutnya, peneliti akan menjadikan hasil kajian tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus. Peneliti menganggap SMP tersebut cocok digunakan sebagai tempat untuk mengimplimentasikan hasil dari kajian yang peneliti lakukan. Kecocokan tersebut dikarenakan SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus ini melakukan sistem *full day school*, yang mana nilai-nilai pendidikan sangat diperlukan untuk penanaman sikap yang baik bagi seluruh siswanya. Selain itu, peneliti sudah menjadi bagian dari staf pengajar ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus, sehingga memiliki kedekatan terhadap guru maupun pihak sekolah yang nantinya bisa memaksimalkan Implementasi hasil penelitian dengan semestinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagai bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin. Selanjutnya, akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin adalah studi pustaka, baca dan simak, catat, dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai hasil dan pembahasan yang disajikan peneliti seperti halnya, unsur yang membangun dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, serta wujud sebuah nilai pendidikan yang ada dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Muhammadiyah Program Khusus Al Kautsar. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Unsur yang Membangun Dalam Novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini meliputi:

- a. Tema dari novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin adalah kesederhanaan, pengorbanan dan integritas seorang guru. Hal tersebut seperti yang tergambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Mereka semua besar dalam kemiskinan. Orang tua Qori sangat bersyukur memiliki anak-anak yang tidak menyulitkan mereka. (novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 34-35)

Tadi malam sebelum tidur, Qori menambal kembali sepatunya dengan karet ban. *Ini tambalan kedua guna memperpanjang umur sepatunya sampai uangnya cukup untuk membeli yang baru.* Entah berapa lama tambalan kedua itu bertahan di saat hujan mulai sering turun hari-hari belakangan. Sambil menambal, Qori berguman, *"Akulah pahlawan tanpa tanda jasa. Dan sepatuku bocor pula"*. Memandangi sepatunya, *Qori menemukan dilema guru honor dalam dirinya.* (novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 85)

- b. Alur atau plot dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin adalah alur maju.
- c. Penokohan dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin dibagi menjadi beberapa penokohan seperti, Tokoh utama dan tokoh protagonisnya adalah Qori. Hal tersebut seperti yang tergambarkan dalam kutipan yang menceritakan tentang Qori sebagai tokoh utama dan protagonis, sebagai berikut.

Dengan tetep ingin menjadi guru, *Qori memilih masuk Madrasah Aliyah di pondok pesantren. Cita-citanya menjadi guru agama dimatangkan di pesantren itu. Lepas lulus dari sekolah agama, Qori dipinang mengajar di madrasah kampung sebelah.* (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 39)

Tokoh tambahan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

Zulkarnain, dijelaskan ia adalah ayah yang sayang pada anaknya yaitu Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Zulkarnain menyimak keluhannya itu tanpa melepas tatapannya pada Qori. Perlahan-lahan wajah Zulkarnain berubah menjadi serius. (novel *Mandi Cahaya Rembulan* : 48)

Maryam, dia adalah ibu Qori yang penyabar, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Maryam bukan saja sabar karena himpitan ekonomi, tapi juga sabar oleh kelakuan adik iparnya. (novel *Mandi Cahaya Rembulan* : 54)

Eneng, dia adalah saudara ipar dari Maryam yang keras hati, angkuh, dan berlidah pahit, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut

Perempuan itu keras hati, angkuh, dan berlidah pahit. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 15)

Nyai, dia adalah mertua dari Maryam yang rentan dan tua, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut

Sejak Nyai jatuh sakit, Eneng mulai menarik diri. Diminta sekedar *melap tubuh mertuanya*, ada saja alasannya. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 19)

Rojali, dia adalah teman SD dari Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Rojali, teman SD saya dulu, gajinya dua ratus li puluh ribu. Padahal Cuma buruh pabrik. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 47)

Bejo, dia adalah teman SD dari Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Obrolan Qori dan Bejo semakin hangat, sehangat suasana sore di kompleks tempat Bejo bekerja. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 63)

Zainab, dia adalah adik dari Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

“Qori, kamu jadi ke toko sepatu? Sekalian adikmu tas, ya. Kasian Zainab, tasnya sudah lusuh. Sudah dua tahun belum diganti,” pesan Maryam pada Qori. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 88)

Hanum, dia adalah murid dari Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Qori jadi lebih rajin membaca. Apa saja untuk menggali ide tulisan yang bisa membuat Hanum terhibur. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 97)

Magfira, dia adalah murid dari Qori, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Magfira bagai kunang-kunang di malam gelap. Meskipun cahayanya kecil tapi begitu mempesona. *Ia disukai teman-temannya, dicintai guru-gurunya dan disayangi* malaikan berkat santunnya. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 147)

Yasmin, dia adalah murid dari Qori yang baik hati dan sakit-sakitan, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Suster Yasmin bertanya memuaskan rasa penasarannya selama ini. Hanum hanya mengangguk sambil mengacung ibu jarinya. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 101)

Lastri, dia murid dari Qori yang trauma akibat kematian Magfira, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Sejak kematian Magfira, *Lastri mengalami rasa takut yang amat berlebihan.* Qori menduga, bayang-bayang kematian Magfira yang disaksikan Lastri lah yang menjadi penyebabnya. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 158)

Bu guru Gina, dia adalah guru dari Magfira yang suka menolong, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Sekejap Qori meraih kedua tangan Lastri dan berusaha menenangkannya. *Bu Gina meraih kepala Lastri dan mengelupnya di dadanya.* Hampir saja pegangan tangan Qori lepas. *Bu Gina berusaha mendekap Lastri lebih erat.* (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 157)

Bu Zulfa, dia adalah guru dari Magfira yang suka menolong, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut.

Lastri di ruang UKS. *Bu Zulfa setuju.* Mereka bertiga kemudian membahas soal Lastri. “Pak, pak apa Lastri mengalami kejadian seperti ini di rumah?” *tanya Bu Zulfa.* (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 160)

Tokoh antagonis dalam cerita tersebut ialah Eneng, dia adalah saudara ipar dari Maryam yang keras hati, angkuh, dan berlidah pahit, hal tersebut jelas dalam kutipan berikut

Perempuan itu keras hati, angkuh, dan berlidah pahit. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 15)

d. Latar peristiwa yang digambarkan, antara lain:

- 1) Latar tempat (Kampung pesisir, Rumah orangtua Zulkarnain, Madrasah Aliyah, Madrasah, Warung Bu Sumi, RSCM, Sudut Mahjid, dan Kantin). Sebagian latar tempat tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut.

Kampung pesisir. Sebuah dusun dipinggiran Depok. Tiga puluh delapan tahun yang lalu sangat sejuk dan asri. Tidak ada dokumen yang menjelaskan mengapa kampung itu disebut dengan “pesisir”. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 5)

Sampai di RSCM, Qori bingung harus ke mana dan menghubungi siapa. Lebih dari sepuluh menit, Qori belum menemukan dimana harus menemui suster Yasmin. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 175)

- 2) Latar waktu (tiga puluh delapan tahun yang lalu, Jam bubar sekolah, jam istirahat, Malam, Pagi hari, Dua hari menjelang wafatnya Hanum, Waktu istirahat, Minggu ketujuh, Bulan ketiga, dan Tepat pukul tujuh). Sebagian latar tempat tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut.

Madrasah sudah sepi. *Jam bubar sekolah sudah berlalu sepuluh menit.* Guru-guru masih duduk-duduk di kantor menunggu dipanggil TU untuk mengambil honor. Biasanya, *pada jam istirahat* honor sudah diberikan. Tapi hari itu tidak demikian. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 83)

Satu malam, Qori harus pula tidak kuat menahan linangan air matanya. Bundanya Hanum mampir ke Madrasah sebelum berangkat kembali ke RSCM. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 102)

Latar sosial (pola berbagai orang Pesisir yang guyub, rukun, dan bersahaja. Berbagai dan menikmati hasil alam bersama-sama. Latar sosial dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana pola kehidupan sosial yang terjadi di warga kampung pesisir. Latar sosial tersebut menggambarkan pola kehidupan orang pesisir yang guyub, rukun, dan bersahaja.

Begitu pola berbagai orang Pesisir yang guyub, rukun, dan bersahaja. Empang itu bagai harta karun yang dinikmati bersama selain hasil padi sawah mereka. Begitulah kebahagiaan mereka yang sederhana dan bersahaja. *Berbagai dan menikmati hasil alam bersama-sama.* (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 7)

Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Novel Mandi Cahaya Rembulan Karya Abdul Mutaqin antara lain:

Nilai pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah atau pendidikan yang dapat diambil dari kejadian sosial dan tata cara kehidupannya. Nilai pendidikan sosial juga mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Seperti yang dikatakan Rosyadi (1995: 80) nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Dari situ menjelaskan bagaimana nilai pendidikan sosial tentang seseorang harus bersikap, bagaimana mereka harus memecahkan setiap masalah yang timbul, dan menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dalam bermasyarakat.

Qori semakin tertarik dengan cara-cara sang dukun menjerat orangtua Lastri. Kamungflase berikutnya yang tidak kalah canggih; membohongi itu dengan imbalan kosong. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 165)

Kemudian kutipan di atas juga menggambarkan tentang perilaku kehidupan sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial Qori. Selanjutnya, mengenai nilai pendidikan sosial yang terkandung adalah bagaimana kebohongan nyata seorang dukun yang mengambil keuntungan semata bagi pasien-pasiennya.

“Orang yang bisa membuat semua hal yang sulit menjadi mudah dipahami, yang rumit menjadi mudah dimengerti, atau yang sukar menjadi mudah dilakukan itulah pendidik yang sejati”. (novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 192)

Dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik memang memiliki banyak tuntutan agar menjadikan murid-muridnya cerdas dan memiliki kemampuan yang telah diharapkan dalam tujuan pendidikan. Dari tuntutan tersebut, seorang pendidik haruslah telaten dan menjunjung tinggi rasa keikhlasan dalam menyampaikan setiap ilmunya pada siswa supaya tuntutan tersebut dapat tercapai.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika (nilai baik buruk suatu perbuatan), apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan. Sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang lebih baik, serasi, dan bermanfaat. Moral berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiantoro, 2007: 321). Adapun nilai pendidikan moral yang digambarkan dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* ini sebagai berikut.

Apa yang ditanam, itulah yang dimakan. Apa yang ditabur di ladang, itulah yang akan dituai. Persis seperti kehidupan ini. *Siapa yang menanam, dia akan menuai.* Begitu sederhananya filsafah kehidupan dari bertani. Apa yang dimakan adalah hasil jernih keringatnya sendiri, bukan hasil milik orang lain. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 9)

Peribahasa yang cukup populer dalam kutipan tersebut jelaskan. Kutipan tersebut menggambarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat luhur manusia. Siapa yang menanam, dia akan menuai. Begitu sederhana namun memiliki makna yang amat dalam bagi kehidupan kita. Seperti halnya kebaikan, apabila seseorang selalu bersikap baik, maka suatu saat ia akan mendapatkan hasil dari kebaikan tersebut. Dan jika seseorang menanamkan kejahatan, maka suatu

saat akan mendapatkan balasan kejelekan pula. Pola kehidupan manusia saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, antara sekarang dan masa yang akan datang. Terkadang kita melupakan bagaimana panjang kehidupan kita kelak di akhirat dan begitu pendek kita berada di dunia ini. Bagaimana kehidupan yang pendek ini akan mempengaruhi bagaimana kehidupan kita di akhirat kelak.

Qori menjelaskan, bahwa *berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak Islam* yang paling dasar. Sejak kecil kaum muslimin sudah dididik soal bertetangga. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 201)

Secara umum manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Tanpa adanya orang lain, seorang tidak akan bisa bertahan hidup dengan baik. Seperti halnya keharusan kita untuk selalu berhubungan baik dengan masyarakat bahkan tetangga yang paling dekat dengannya. Karena tetangga, sangatlah penting kehadirannya dalam kehidupan kita. Namun banyak orang yang kurang paham akan berhubungan dengan tetangga yang baik sangat diperlukan. Dalam ajaran Islam juga diatur tentang bagaimana bertetangga yang baik tersebut, salah satunya seperti dalam hadist yang diterima dari Abu Hurairah, dimana Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah mengganggu tetangganya.*” Dari hadist tersebut dijelaskan bagaimana seorang yang beriman dilarang untuk mengganggu tetangganya. Artinya barang siapa yang mengganggu tetangganya berarti ia tidak beriman terhadap Allah dan hari akhir.

Nilai pendidikan agama

Nilai religius bertujuan untuk mendidik manusia agar lebih dekat kepada Tuhan dan taat akan ajaran agamanya. Menurut Nurgiantoro (2007:327) religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Adapun nilai religius yang digambarkan dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* ini sebagai berikut.

Lebih lanjut, Qori menjelaskan soal *keburukan jimat dan mantra-mantra dan larangan seorang muslim memercayainya*. Orang muslim yang memakai jimat, lalu meninggal sebelum jimat itu dilapasnya, maka selamanya dia tidak bahagia di akhirat. (Novel *Mandi Cahaya Rembulan*: 190)

Sesungguhnya pemakai jimat, mantra dan sejenisnya tersebut merupakan pelaku kesyirikan. Tentu kesyirikan tersebut akan merusak akidahnya sebagai seorang muslim dan juga termasuk dalam dosa yang amat besar. Allah Ta’ala berfirman yang artinya: “*sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya adalah neraka.*” (QS. Al-Maidah: 72), dan dalam QS An-Nisaa: 48 juga dijelaskan “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa di bawah syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.*” Inilah bahaya dari perbuatan kesyirikan yang hukumannya sangat pedih. Serta hukuman bagi pengguna jimat di dunia seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut: Dalam hadist marfu’ dari Abdullah bin ‘Ukaim, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Barang siapa yang mengantungkan sesuatu (sebagai jimat dengan anggapan benda tersebut bermanfaat), maka Allah serahkan urusannya kepadanya.*” (HR. Ahmad dan Tirmidzi, hasan). Apabila Allah SWT telah berlepas diri dan menyerahkan urusan tersebut kepada selain-Nya, maka pastilah akan binasa dan hancur.

Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra kelas IX SMP Muhammadiyah Al Kauthsar Program Khusus mengenai nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan agama. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti tersebut menjelaskan bahwa penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP Muhammadiyah Program Khusus Al Kauthsar” cocok digunakan. Hal tersebut telah terbukti dari berbagai macam sumber data yang telah peneliti kumpulkan. Adapun rumusannya sebagai berikut: 1) Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMP dengan SKKD. 2) Melalui hasil wawancara dengan ibu Rose Dyah, S.Pd., sebagai staf pengajar Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Program Khusus Al Kauthsar. Hasil wawancara tersebut merumuskan dukungan mengenai kesesuaian antara hasil penelitian yang telah disampaikan dengan kondisi di SMP Muhammadiyah Program Khusus Al Kauthsar. Sehingga dalam implementasinya sebagai bahan ajar yang kreatif mampu menimbulkan daya tarik siswa mengenai pembelajaran sastra. 3) Bahan ajar dari hasil penelitian dalam batas kemampuan siswa. Artinya bahan ajar yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, dimengerti sesuai dengan tingkat kejiwaan dan intelektualitas mereka. 4) Pengenalan pembelajaran sastra yang kaya akan nilai pendidikan. Nilai pendidikan sosial, moral, dan agama sangat diperlukan dan ditanamkan sejak dini kepada siswa, terkhususnya di SMP Muhammadiyah Program Khusus Al Kauthsar ini. Karena di SMP tersebut berbasis program khusus, yang mana nilai-nilai itu sangat perlu ditanamkan kepada siswa. Nilai sosial dan moral yang telah didapatnya, siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sosialnya yang sesuai di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Selanjutnya tentang nilai agama, yang mana mengajarkan siswa pada ketaatan dan ajaran agama yang sesuai dengan Al Qur’an dan Al Hadist. Nilai-nilai tersebut diperoleh siswa secara langsung dari kisah nyata yang terwujud dari hasil mempelajari karya sastra novel. 5) Memotivasi siswa dalam belajar dan selalu menghargai perjuangan guru. Selain nilai pendidikan, siswa diharapkan mampu memahami bagaimana profil perjuangan seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar.

Seorang guru yang rela hidup sederhana demi tujuan mulia yaitu mencerdaskan generasi penerus umat manusia yang beradab akan ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Dari kisah dalam novel tersebut juga diharapkan siswa lebih menghargai perjuangan seorang guru. Sehingga siswa akan terbuka pikirannya untuk termotivasi supaya selalu rajin dalam menuntut ilmu dan selalu menghargai semua orang terkhususnya seorang guru.

4. KUTIPAN dan ACUAN

Bokkina, (2014: 1) mengatakan bahwa *Many language teachers tend to admit the potentiality of literary texts in terms of development of different aspects*. Potensi-potensi yang mungkin muncul dari teks sastra akan menimbulkan pengembangan aspek yang berbeda. Aspek pengembangan yang terjadi dari mempelajari teks sastra tersebut bisa juga mengenai kemampuan bersastra atau aspek yang tersirat dari teks sastra tersebut. Aspek tersirat tersebut bisa juga mengenai aspek sosial, moral, dan agama yang mungkin ada dalam teks sastra tersebut.

Selanjutnya mengenai pengembangan nilai moral yang diungkapkan Althof and Berkowitz, (2006: 495) *Through explorations of each of these domains and their similarities and differences, it is concluded that the role of schools in fostering the development of moral citizens in democratic societies necessitates focus on moral development, broader moral and related character development, teaching of civics and development of citizenship skills and dispositions*. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya pengembangan serta karakter moral tentang perannya sebagai pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Dari situ tentunya, pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini pada warga masyarakat terlebih yang masih menduduki di bangku sekolah. Secara tidak langsung mereka adalah generasi penerus bangsa yang perlu kita tempa mengenai keterampilan moralnya yang baik dan sesuai dengan kondisi mereka.

Selanjutnya mengenai penggunaan bahan ajar yang diungkapkan oleh Khatib, Rezaei, and Derakhshan, (2011: 202: Vol. 4) *Experience shows that students are highly motivated when they are exposed to literary texts for language learning purposes*. Menjelaskan bagaimana pengalaman siswa melalui teks sastra mampu memberikan motivasi yang besar dalam tujuan pembelajaran bahasa. Dari hal tersebutlah kenapa kegiatan pembelajaran perlu adanya penggunaan bahan ajar dari kajian novel secara langsung. Melalui kajian novel secara langsung, akan memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa, sehingga cenderung berkesan dan akhirnya mudah untuk dipahami mengenai materi ajar yang disampaikan. Schifter & Fosnot dalam (Borko, 2004: 6) juga menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran seperti berikut, *To guide student thinking, teachers must also understand how children's ideas about a subject develop, and the connections between their ideas and important ideas in the discipline*. Kutipan tersebut menjelaskan tentang bagaimana guru dalam kegiatan pembelajaran haruslah mengetahui dan memahami tentang keadaan siswa. Hal tersebut diperlukan agar kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan apa yang ingin dicapai, dari guru maupun dari materi ajar yang telah disusun.

Mengenai bahan ajar atau materi ajar yang harus disiapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran pada siswa akan diungkapkan oleh Cakir, (2008: 202) seperti, *It can be concluded that students' prior knowledge, expectations, and perceptions determine what information will be selected out for attention. What they attend to determines what they learn*. Kutipan tersebut dijelaskan bagaimana siswa harusnya terlebih dahulu mempersiapkan tentang materi ajar yang ingin disampaikan oleh guru. Kegiatan tersebut akan membantu siswa dalam memahami dan terpenuhinya informasi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan bahan ajar yang diimplementasikan oleh peneliti dalam pengajaran sastra di SMP dengan terlebih dahulu menjelaskan unsur intrinsik novelnya. Dari unsur intrinsik novel tersebut, akan memberikan kemampuan awal siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang akan disampaikan oleh guru bersangkuta.

Dari kutipan-kutipan di atas menjadikan bukti atau acuan dari jurnal Internasional peneliti dalam melakukan penelitian ini.

5. PENUTUP

Dari hasil Pembahasan mengenai novel *Mandi Cabaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin, penelitian memperoleh unsur-unsur guna menganalisisnya yang mencakup: 1) Tema dari novel *Mandi Cabaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin adalah kesederhanaan, pengorbanan dan integritas seorang guru. 2) Alur atau plot dalam novel *Mandi Cabaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin adalah alur maju. 3) Penokohan dalam novel *Mandi Cabaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin dibagi menjadi beberapa penokohan seperti, tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama dan tokoh protagonisnya adalah Qori. Tokoh tambahannya adalah Zulkarnain, Maryam, Eneng, Nyai, Rojali, Bejo, Zainab dan Multazam, Hanum, Magfira, Yasmin, Lastri, Bu guru Gina, dan Bu Zulfa. Tokoh antagonis dalam cerita tersebut ialah Eneng. 4) Latar yang mendukung novel *Mandi Cabaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini terdapat berbagai latar peristiwa yang digambarkan, antara lain Kampung pesisir, Rumah orangtua Zulkarnain, Madrasah Aliyah, Madrasah, Warung Bu Sumi, RSCM, Sudut Mahjid, dan Kantin. Selanjutnya mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mandi Cabaya Rembulan* karya Abdul Mutaqin ini adalah nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan moral. Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra

kelas IX SMP Muhammadiyah Al Kauthsar Program Khusus mengenai nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Althof, Wolfgang and Berkowitz, Marvin. 2006. *Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education*. University of Missouri-St. Louis, USA. Vol. 35, No. 4, December 2006: 495

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "*Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*". Hand Out Kuliah: Surakarta: FKIP-UMS.

Bobkina, Jelena. 2014. *The Use of Literature and Literary Texts in the EFL Classroom; Between Consensus and Controversy*. English I UCM, Ciudad Universitaria s/n 28040, Madrid. no1

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Cakir, Mustafa. 2008. *Constructivist Approaches to Learning in Science and Their Implications for Science Pedagogy: A Literature Review*. Marmara University, Turkey. Vol. 3, No. 3: 202

Gert Biesta (2015). Teaching, Teacher Education, and the Humanities: Reconsidering Education as a Geisteswissenschaft. *Educational Theory* 65 (6):665-679.

Khatib, Muhammad; Rezaei, Saeed; and Derakhshan, Ali. 2009. Department of English Language and Literature Allameh Tabataba'i University, Tehran.

Michael Martin (1986). Science Education and Moral Education. Journal of Moral Education 15 (2):99-108

Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri